

2. Dengan sistim topik masalah (berdasarkan maudhu').

Upaya mencari hadits terkadang tidak didasarkan pada lafal matan (materi) hadits, tetapi didasarkan pada topik masalah. Pencarian matan hadits berdasarkan topik masalah sangat menolong pengkaji hadits yang ingin memahami petunjuk petunjuk hadits dalam segala konteksnya.

Pencarian matan hadits berdasarkan topik masalah tertentu itu dapat ditempuh dengan cara membaca berbagai kitab himpunan hadits, namun berbagai kitab itu biasanya tidak menunjukkan teks hadits menurut para periwayatnya masing-masing. Padahal untuk memahami topik tertentu tentang petunjuk hadits, diperlukan pengkajian terhadap teks-teks hadits menurut periwayatnya masing-masing. Dengan bantuan kamus hadits tertentu, pengkajian teks dan konteks hadits menurut riwayat dari berbagai periwayat akan mudah dilakukan. Salah satu kamus hadits itu ialah :

مِفْتَاحُ كُنُوزِ السُّنَّةِ

(untuk Empatbelas Kitab Hadits dan Kitab Tarikh Nabi).

Kitab tersebut merupakan kamus hadits yang disusun berdasarkan topik masalah. Pengarang asli kamus hadits tersebut adalah Dr.A.J.Wensinck (wafat 1939), seorang orientalis yang besar jasanya dalam dunia perkamusian hadits. Sebagaimana telah dibahas dalam uraian terdahulu, Dr.A.J.Wensinck adalah juga penyusun utama kitab kamus hadits :

الْمُعْجَمُ الْقَهْرُوبِيُّ لِأَلْفَاظِ الْحَدِيثِ الشُّبُوبِيِّ

Bahasa asli dari kitab Miftah Kunuzus Sunnah adalah bahasa Inggris dengan judul A Handbook of Early Muhammadan.

Kamus hadits yang berbahasa Inggris tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagaimana tercantum diatas oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi tidak hanya menerjemahkannya saja, tetapi juga mengoreksi berbagai data yang salah.

Naskah yang berbahasa Inggris diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1927 dan terjemahannya pada tahun 1934.

Dalam kamus hadits tersebut dikemukakan berbagai topik, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan petunjuk Nabi maupun yang berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya disertakan beberapa subtopik dan untuk setiap subtopik dikemukakan data hadits dan kitab yang menjelaskannya.

Kitab-kitab rujukan dan lambang-lambanganya.

Kitab-kitab yang menjadi rujukan kamus tidak hanya kitab-kitab hadits saja, tetapi juga kitab-kitab sejarah (tarikh) Nabi. Jumlah kitab rujukan itu ada empatbelas kitab yakni :

- | | |
|----------------------------|-----------------|
| ٨. موطأ مالك | ١. صحيح البخاري |
| ٩. مسند احمد ابن حنبل | ٢. صحيح مسلم |
| ١٠. مسند ابي داود الطيالسي | ٣. سنن ابراهيم |
| ١١. مسند زيد بن علي | ٤. سنن ترمذي |
| ١٢. لسيره ابن هشام | ٥. سنن النسائي |
| ١٣. مخازي الواقدي | ٦. سنن ابن ماجه |
| ١٤. صنفات ابن سَعْدِ | ٧. سنن الدارمي |

Dalam kamus, nama dan beberapa hal yang berhubungan dengan kitab-kitab tersebut dikemukakan dalam bentuk lambang. Berikut ini dikemukakan maksud berbagai lambang yang dipakai dalam kamus hadits Miftah Knuzis Sunnah dimaksud menurut urutan abjad :

اول	= juz pertama
ب	= bab
بئح	= Shahih Al-Bukhari
بيد	* Sunan Abi Daud
تتر	= Sunan At-Turmuzi
ثالث	* juz ketiga
ثان	= juz kedua
ج	= juz
ح	= hadits
حم	= Musnad Ahmad
خامس	= juz kelima
رابع	= juz keempat
ز	= Musnad Zaid bin 'Ali
سادس	= juz keenam
ص	= halaman (Safhah).
ط	= Musnad Abi Daud At-Tayalisi
عد	= Tabaqat Ibni Sa'ad
ف	= bagian kitab (qismul kitab)
فا	= konfirmasikan data yang sebelumnya dengan data yang sesudahnya
قد	= Magazi Al-Waqidi

- ك = kitab (dalam arti bagian)
- ما = Muatta' Malik
- صحاح = Sunan Ibnu Majah
- مسند = Sahih Muslim
- م م م = hadits terulang beberapa kali
- مي = Sunan ad-Darimi
- متن = Sunan An-Nasa'i
- هش = Sirah Ibnu Hisyam

Angka kecil yang berada disebelah kiri bagian atas dari angka yang umum = hadits yang bersangkutan termuat sebanyak angka kecil itu pada halaman atau bab yang angkanya disertai dengan angka kecil tersebut.

Setiap halaman kamus terbagi ke dalam tiga kolom. Setiap kolom memuat topik; setiap topik biasanya mengandung beberapa subtopik dan pada setiap subtopik dikemukakan data kitab yang memuat hadits yang bersangkutan. (Ismail:1991: 62 - 66).

Contoh penggunaannya.

Umpamanya, berbagai hadits yang dicari adalah yang memberi petunjuk tentang pemenuhan nazar. Dengan demikian, topik yang dicari dalam kamus adalah topik tentang nazar.

Dalam kamus (Miftah Kunuzis Sunnah) terbitan Lahor (Pakistan), topik nazar termuat dihalaman 497, kolom ketiga. Topik tersebut mengandung empatbelas subtopik. Subtopik yang dicari berada pada urutan kedua belas, dihalaman 498, kolom ketiga. Data yang tercentum dalam subtopik tersebut adalah

الامر بالوفاء بالنذر:
 بد : ك ٢١ ب ٢٢
 مع : ك ١١ ب ١٨
 مي : ك ١٤ ب ١
 ما : ك ٢٢ ح ٣

حم شان هر ١٥٩ ، ثالث هر ٤١٩ ، ساد هر ٢٦٦

Dengan memahami kembali maksud lambang-lambang yang telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa maksud data diatas ialah :

- (1) Sunan Abi Daud, nomor urut kitab (dalam arti bagian): 21; nomor urut bab : 22
- (2) Sunan Ibnu Majah, nomor urut kitab (dalam arti bagian): 11; nomor urut bab ; 18
- (3) Sunan Ad-Darimi, nomor urut kitab (dalam arti bagian) 14 ; nomor urut bab : 1
- (4) Muatta' Malik, nomor urut kitab (dalam arti bagian): 22 ; nomor urut hadits : 3
- (5) Musnad Ahmad, juz II halaman 159 ; Juz III, halaman - 419 ; dan Juz VI, halaman 266 (dalam halaman itu, hadits dimaksud dimuat dua kali).

Setelah data diperoleh, maka hadits yang dicari, yakni dalam hal ini hadits yang membahas pemenuhan nazar, diperiksa pada kelima kitab hadits diatas. Judul-judul kitab (dalam arti bagian) yang ditunjuk dalam data diatas dapat diperiksa pada daftar nama kitab (dalam arti bagian) yang termuat pada Bab IV tulisan ini untuk masing-masing kitab hadits yang bersangkutan.

Apabila yang dicari, misalnya berbagai hadits Nabi tentang tata cara shalat malam yang dilakukan Nabi pada bulan Ramadhan, maka topik yang dicari dalam kamus adalah topik Ramadhan, Topik tersebut berada di halaman 211, kolom ketiga. Subtopik untuk Ramadhan ada duapuluh satu macam. Subtopik yang dicari berada pada urutan subtopik keenam dan terletak pada halaman 212, kolom kedua (tengah).

Data yang dikemukakan adalah :

صَلَاةُ النَّبِيِّ ص: فِي اللَّيْلِ فِي رَمَضَانَ
 بَيْع: ك ١٩ ب ١٦ : ك : ٢١
 مَسْر: ك ٦ ح ١٥
 تَرْك: ك ٢ ب ٢٧
 نَسْ: ك ٢٠ ب ١٧ و ٢٦
 بَد: ك ٥ ب ٢٦
 حَم: اول ص ٢٩، خامس ص ١٥٩ و ١٦٢ و ١٧٢
 سادس ص ٣٦ و ٢٩ و ٧٢ غا ١٤

Dengan memeriksa kembali lambang-lambang yang telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, maka data tersebut dapat dipahami maksudnya. Sesudah itu lalu periksa hadits-hadits yang termuat dalam keenam kitab hadits tersebut yakni dalam Shahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan At-Turmuzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Abi Daud, dan Musnad Ahmad.

Sekiranya topik yang dikaji berkaitan dengan nama orang, misalnya Abu Jahal, maka nama tersebut ditelusuri dalam kamus. Nama Abu Jahl ternyata terletak di halaman 15, kolom kedua. Subtopik ada empat macam. Data untuk subtopik yang pertama, misalnya, berbunyi sebagai berikut :

سُوءُ مَحَامِلِنَا لِلنَّبِيِّ ﷺ

(Keburukan tingkah laku Abu Jahl terhadap Nabi SAW) :

مس : ك ٥٠ ح ٢٨
مس : شان ص ٣٧ ق١
هش : ص ١٨٤

Dengan demikian untuk mengetahui keburukan tingkah laku Abu Jahal kepada Nabi Muhammad, dapat diperiksa hadits hadits yang terpuat dalam :

- (1) Sahih Muslim, nomor urut kitab (dalam arti bagian) ; 50; pada nomor urut hadits : 28 .
- (2) Musnad Ahmad, Juz II , halaman 370.

Data tersebut agar dikonfirmasi dengan data yang dikemukakan sebelumnya dan sesudahnya.

- (3) Sirah Ibni Hisyam, halaman 184.

Untuk memperlancar pencarian hadits berdasarkan topik tersebut, perlu dilakukan praktek pencarian hadits berdasarkan data yang dikemukakan oleh kamus.

Perlu ditegaskan bahwa berbagai hadits yang ditunjuk oleh kamus **مِفْتَاحُ كُنُوزِ الشُّعْبَةِ** belum dijelaskan kualitasnya.

Utuk mengetahui kualitasnya, diperlukan penelitian tersendiri. (Ismail:1991:66 - 70).

Penulis disini dalam mencari hadits (mantakhrij hadits) itu memakai tiga (3) kamus hadits. Tiga kamus itu adalah :

- 1. Kamus Al-Jami'us Sagir.

Judul lengkapnya kamus tersebut adalah :

Yang disusun oleh Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuti, yang dikenal dengan sebutan as-Suyuti.

2. Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazil Hadisin Nabawi.

Kitab ini disusun dari kalangan orientalis. Beliau adalah Dr. Arnold John Wensinck (seorang profesor bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden, Negeri Belanda).

Kedua kitab kamus hadits tersebut adalah kitab kamus hadits untuk mencari hadits lewat kamus hadits yang berdasarkan petunjuk lafad hadits (Takhrijul hadits bil Alfazd).

3. Mifathu Kunuzis Sunnah.

Kitab kamus hadits tersebut disusun oleh Dr. Arnold John Weinsink (wafat 1939 M), juga, karena beliau seorang Orientalis yang berjasa dalam dunia perkamusan hadits. Kitab kamus hadits tersebut adalah kitab kamus hadits untuk mencari hadits lewat kamus hadits berdasarkan topik masalah (Takhrijul hadits bil maudhu'i).

Ketiga kamus diatas dijadikan rujukan penulis dalam mencari hadits, karena ketiga kitab kamus tersebut mudah dijumpai pada perpustakaan-perpustakaan dan juga toko kitab terdekat.

Dengan demikian penulis dalam mencari hadits (mentakhrij hadits) tidak merujuk selain dari ketiga kamus diatas. Sebab kamus-kamus hadits selain ketiga kamus diatas sulit untuk didapatkan diperpustakaan-perpustakaan dan toko terdekat.

C. BEBERAPA TEORI TENTANG PENELITIAN HADITS

Hadits menurut bahasa dapat disebut dengan khabar yang berarti berita. Sedangkan menurut istilah dapat diartikan dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau yang serupadengannya. Seperti yang dikemukakan oleh At

Turmudzi :

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم اقوال وانعلا وتقريره او مثله

Artinya: "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan atau yang sejenis dengannya." (At-Turmudzi, 1974 : 9).

Seseorang dalam menerima hadits atau berita itu dapat melalui sumber aslinya dan tidak secara langsung. Kerna jika dilihat dari tempat dan jarak antara seseorang dengan terjadinya peristiwa sangat jauh atau penerima hadits atau berita dengan sumber yang memberi berita atau hadits tersebut tidak hidup dalam satu generasi, oleh karena itu mustahil bagi seseorang memperoleh kebenaran tentang suatu pemberitaan yang masing-masing yang diterimanya dengan tidak langsung. Jika tanpa menggunakan media-media yang dipercaya.

Untuk menguji kebenaran masing-masing berita yang diterima secara tidak langsung itu memerlukan suatu dasar dan sandaran yang kuat, kepada dan dari siapa pengetahuan dan pemberitaan itu diterimanya. Jika pembawa berita itu bertahap-tahap, maka pembawa berita yang terakhir harus dapat menunjukkan sandarannya yakni orang yang memberi berita tersebut, yakni yakin dari sumber aslinya langsung, yaitu menerima sendiri dari pemilih berita.

Untuk suatu hadits dari Rosullah SAW, unsur-unsur seperti berita, sandaran berita dan materi berita tersebut tidak dapat ditinggalkan untuk meneliti suatu hadits, apakah matan tersebut. Para ahli hadits memberikan istilah untuk unsur-unsur tersebut, yaitu dengan nama rawi, sanad dan matan untuk meneliti keadaan matan hadits, apakah ia shahih hasan atau dhaif, maka ketiga unsur tersebut tidak bisa ditinggalkan.

Sedangkan untuk meneliti keadaan matan suatu hadits, apakah ia itu shahih, hasan atau dhaif, dapat dilakukan dengan beberapa teori :

A. Teori pengujian sanad dan perowi.

1. Pengertian sanad dan perowi.

Sanad menurut lughah berarti sesuatu yang kita bersandar kepadanya, baik tembok atau selainnya. Sedangkan sanad menurut istilah ahli hadits menyatakan :

طريق من الحديث

Artinya: "Jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits".

Izzudin Ibnu Jama'ah dan Ath-Thibi menyatakan :

السند : الاخبار عن طريق المتن

Artinya: "Sanad itu adalah menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits."

Asy-Syuyuti berpendapat :

السند الاخبار عن طريق متن كالإسناد لدر فریق

Artinya: "Sanad ialah menrengkan tentang jalan yang menyampaikan kita kepada matan sama dengan isnad menurut sebagian ulama." (Ash-Shiddiqi L, 1981 : 43)

Dengan berbagai pengertian diatas dapat kita ketahui

tan atau isi hadits. Sanad dapat disebut juga dengan rawi-rawi hadits.

Kalau perowi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dengan suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang atau gurunya. (Rahman, 1991: 14).

2, Teori pengujian sanad .

Sanad merupakan sandaran yang mendasar dalam ilmu hadits, karena merupakan jalan matan untuk mengetahui suatu hadits itu apakah dapat diterima (maqbul) atau hadits tersebut ditolak (mardud).

Sedangkan untuk meneliti suatu keadaan sanad hadits dapat melalui bermacam-macam cara antara lain :

a, Dengan cara mentakhrij hadits yang akan diteliti.

Dengan cara mentakhrij ini sangatlah penting untuk mengetahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti, sebagai riwayat yang telah meriwayatkan hadits dan ada atau tidak adanya syahid atau mutabi' dalam sanad yang akan diteliti. Penelitian hadits dengan cara ini sangatlah penting setelah melakukan takhrij tersebut maka akan kita dapati:

1. Mengetahui asal-usul hadits yang akan diteliti.
2. Mengetahui seluruh riwayat hadits yang akan diteliti .
3. Mengetahui ada atau tidaknya Syahid dan mutabi' - hadits yang diteliti. (Idmail ,1988 : 43).

b. Dengan cara I'tibar ini, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur hadits yang diteliti, nama-nama periwayatnya ,

dan metode yang digunakan oleh masing-masing.

Untuk I'tibar ini digunakan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadits yang ditelitinya. (Ismail : 1988 : 52).

c. Dengan cara mengetahui persambungan sanad.

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu.

Jadi sanad hadits itu dikatakan bersambung, apabila rangkaian sanad hadits tersebut dimulai dari perowi yang disandari oleh muhajrij sampai kepada perowi tingkat sahabat dan sampai pada Nabi SAW, tidak terputus dalam penyampaiannya. Untuk mengetahui sanad hadits tersebut bersambung atau tidak dapat dilakukan cara sebagai berikut :

- a. mencatat semua nama perowi dalam sanad hadits yang akan diteliti.
- b. mempelajari sejarah hidup masing-masing perowi atau periwayat hadits.
- c. meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa haddasaniy, haddasana, akhbarana, 'an, anna atau kata-kata yang lainnya.

Jadi dengan demikian suatu sanad dapat dikatakan bersambung (Ismail, 1988 : 112).

3. Seluruh sanad bersifat adil yang dimaksud adil disini

tidak meriwayatkan hadits itu. Barulah suatu hadits dinyatakan mengan dung syudzudz, bila hadiyâ yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat juga bersifat siqat.

Menurut Imam Al-Hakim Al-Maysaburi, hadits syadz ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat, tetapi tidak ada periwayat siqat lainnya yang meriwayatkannya.

Dengan demikian berbagai pendapat tentang hadits yang sanadnya bersifat syadz, namun untuk lebih jelasnya dapat diambil pengertian bahwa hadits yang sanadnya terhindar dari syadz adalah hadits diriwayatkan oleh rawi yang maqbul yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi daya hafalnya.

6. Sanad hadits terhindar dari illat yang dimaksud illat disini adalah hadits yang adanya sebab yang tersembunyi yang menyebabkan tercacatnya hadits, padahal menurut dahir hadis tersebut selamat dari sebab tersebut. (As-Shidiqi, 1981 ; 10).

Sedangkan tempat-tempat illat itu terdapat pada :

- a. sanad, padasanad ini banyak sekali terjadi illat yang dapat mempengaruhi keadaan matan hadits.
- b. matan, illat pada matan ini tidaklah sebanyak illat yang terjadi pada sanad.
- c. sanad dan matan dalam illat ini mempunyai pengaruh yang

sangat mencatatkan pada keduanya. (Rahman, 1991 ;304).

De ngan menggunakan teori diatas, maka dapat diketahu - hui keadaan suatu hadits. Apabila suatu hadits telah menemukan kaedah keshahihan sanad diatas, maka hadis tersebut dapat dikatakan dengan hadis shahih dari segi sanadnya. Sedangkan apabila suatu hadits tidak memenuhi sebagian dari kaedah diatas, maka hadis tersebut tidak disebut shahih dalam sanadnya dan ia dapat dikatakan dengan hadis hasan atau dhaif.

Untuk lebih jelasnya kita lihat pembagian hadits berdasarkan teori diatas.

1. Hadis Shahih
2. Hadis Hasan
3. Hadis Dhaif, dan hadis dhaif ini dibagi menjadi delapan hadits antara lain :
 - a. hadits mursal.
 - b. hadits mu'dhal.
 - c. hadits munqathi'.
 - d. hadits mudalah dibagi menjadi 2 yaitu :
 1. tadlis hadits.
 2. tadlis syukh.
 - e. hadits mu'alal.
 - f. hadits mutharab.
 - g. hadits syadz.
 - h. hadits matruk.

B. Teori pengujian matan.

1. Pengertian matan.

Matan menurut bahasa mengandung arti punggung atau punggung bumi, bisa juga diartikan punggung jalan. (Ma'luf, 1986 ; 746).

Sedangkan menurut istilah adalah penghujung sanad. Yakni Sabda Rasulullah SAW yang disebut sesudah hadis disebut da-nad. (As-Siddiqi, 1954 ; 192).

Menurut As-Syuyuthi menyebutkan :

والمتمن ما انتهى اليه السند من الكلام والحديث قيدها

"Matan adalah sesuatu yang kepadanya berahir sanad dari sege-nap macam perkara, sedangkan hadis mereka kaitkan dengan... (As-siddiqi I, 1981 ; 45).

Dengan beberapa pengertian diatas maka dapat kita faham-i bahwa matan itu adalah isi dari pada hadits atau merupa-kan isi yang datangnya dari Nabi SAW.

2. Pengujian matan.

Penelitian matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi dalam periwayatan matan dikenal adanya periwayatn secara makna (riwayah bil ma'na). Dengan - adanya periwayatan makna telah menyebabkan penelitian makna dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Akan te-tapi pendekatan bahasa, rasio, sejarah dan prinsip - prinsip pokok ajaran islam juga dapat dilakukan.

Kesulitan penelitian matan dapat disebabkan masih sa-ngat langkahnya kitab-kitab yang secara khusus membahas kri-tik matan. Maka dapat dinyatakan bahwa kesulitan penelitian matan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. adanya periwayatan secara makna.

- 2. acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu ma - cam ssaja .
- 3. latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mu dah dapat diketahui.
- 4, adanya kandungan petunjuk hadis yang brrkaitan dengan - hal-hal yang berdimensi "supra rasional".
- 5. masih langkahnya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.(Ismail ,1992 :26-28).

Namun sebagai pedoman meneliti suatu hadis para ulama hadis banyak memberikan suatu acuan.

a. Khatib Al-Baghdadi (wafat 463 H) menyatakan, bahwa suatu matan yang dikatakan sebagai matan yang maqbul (diterima ka rena berkualitas shahih) apabila :

- 1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- 2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Gur'an yang telah muh- kam.
- 3. Tidak bertentangan dengan hadis yang muta watir.
- 4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kese- pakatan ulama salaf.
- 5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- 6. Tidak bertentangan dengan hadis shad yang kualitas shahih nya lebih kuat. (Ismail ; 1992 : 126).

b. Sementara Ibnu Jauzi menyatakan secara ringkas, " Bahwa se- tiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawan an dengan ketentuan pokok agama, maka hadis tersebut ada- lah bermuatan palsu."(Jauzi, 1983 : 1 86)

c. Mustafa As-Sibai dalam kitabnya menyatakan : Kaedah penelitian matan itu adalah :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak mungkin diucapkan oleh seorang yang sangat fasih.
2. Tidak menyalahi pikiran orang yang berpandangan luas.
3. Tidak berlawanan dengan kaedah ilmu tenyang hukum dan ahlak.
4. Tidak menyalahi panca indra dan pengamatan yang telah mempunyai kebenaran.
5. Tidak menyalahi pemiktam cendikiawan dalam ilmu kedokteran dan filsafat.
6. Tidak mengandung kekerdikan, karena syariat islam :
7. Tidak bertentangan dengan hukum akal sehubungan d dengan pokok-pokok aqidah.
8. Tidak bertentangan dengan sunnatullah atau hukum alam dalam kehidupan manusia.
9. Tidak berkenaan dengan hal hal yang bersifat naif, karena orang-orang yang berakal tidak dihinggap dengan sifat-sifat tersebut.
10. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang jelas hukumnya dan juga tidak menyalahi ijma' ulama serta ketetapan hukum yang tidak memerlukan ta'wil.
11. Tidak menyalahi bukti sejarah yang telah umum tentang zaman Nabi SAW.
12. Tidak menyerupai madzhab perowi yang cenderung fanatik terhadap madzhabnya.

- 13. Tidak menyerupai suatu kejadian yang telah diketahui orang banyak, sedangkan riwayat itu hanya disampaikan oleh seorang saja, maksudnya hadis yang diriwayatkan orang banyak lebih diunggulkan daripada yang diriwayatkan oleh seorang saja, jika perowiinya sama-sama tsiqah.
- 14. Tidak mengurangi suatu riwayat yang mengesankan untuk keperluan pribadi perowi.
- 15. Tidak mengandung riwayat yang membesarkan pahala untuk amal sedikit dan tidak menanggung ancaman yang sangat berat untuk perbuatan dosa kecil. (As-Siba'i, terj, Dja'far, 1993 :353).

Selain tersebut diatas sesudah meneliti suatu matan hadits dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut :

a. meneliti matan sesudah meneliti sanad.

Didalam meneliti matan dan sanad hadits memiliki kedudukan yang sama, yakni sama pentingnya untuk diteliti yang berhubungan dengan kehujuhan hadits. Penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan yang bersangkutan telah jelas dan memnuhi syarat. Ulama hadits baru menganggap penting penelitian matan dilakukan setelah penelitian sanad. Bagi matan telah diketahui kualitasnya.

b. Kualitas.

Pada bagian-bagian sanad hadits yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah kualitas periwayat dan persambungan sanad. Didalam kualitas periwayat pada sanad ini ada dua :

- 1..Periwayat yang berstatus saksi primer.

Bahwa periwayat yang dapat diterima riwayatnya adalah periwayat yang bersifat adil dan dhabit. Menurut kaedah kesahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadits, jumlah periwayat tidak menjadi persyaratan. Ini berarti periwayat yang hanya seorang saja, asal dia bersifat adil dan dhabith, telah dapat diterima.

Priwayat yang berstatus sahabat Nabi oleh mayoritas ulama hadis dinilai bersifat adil seluruhnya. Dan kedudukan sahabat itu merupakan saksi primer yang memiliki syahid yang kuat. Dalam kaitan ini, ketentuan kritik sumber ilmu hadis juga sejalan dengan ketentuan kritik ilmu sejarah. Yakni sebagaimana telah mempengaruhi kredibilitas kesaksiannya, makin dekat hubungan saksi dengan peristiwa yang dilaporkan, makin lebih baik daripada yang jauh. (Ismail, 1988, 164-167).

2. Periwayat yang berstatus bukan saksi primer.

Periwayat yang berstatus bukan saksi primer mungkin berasal dari kalangan sahabat Nabi dan mungkin tidak berasal dari kalangan sahabat Nabi. Periwayat yang bukan dari kalangan sahabat Nabi mungkin berkedudukan sebagai al-Mukharrij, dan mungkin bukan muharrij.

Periwayat yang tidak primer mungkin berstatus:

- at-tabi'in
- atba' al-tabiin.
- atba' atba' al-tabi'in.

Jadi periwayat yang berstatus bukan saksi primer adalah bukan sahabat Nabi. (Ismail, 1988; 168-169).

Didalam kualitas persambungan sanad juga ada dua :

1. Hubungan para periwayat yang terdekat.

Hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis, misalnya al-kutub, al-khamsah, yang terdiri dari matan dan sanad. Dalam sanad hadis termuat nama-nama periwayat dan kata-kata atau singkatan kata-kata yang menghubungkan antara masing-masing periwayat dengan periwayat lain.

Matan hadis yang sahih, belum tentu sanadnya sahih. Sebab boleh jadi, dalam sanad hadis terdapat periwayat yang tidak siqat. Suatu sanad yang memuat nama-nama periwayat yang siqat, belum tentu pula sanad itu sahih. Sebab boleh jadi, dalam rangkaian nama-nama periwayat yang siqat itu terdapat keterputusan hubungan periwayatan. Ini berarti, terpenuhinya kaedah mayor sanad bersambung bukan hanya ditentukan oleh kesiqatan para periwayat saja, melainkan juga ditentukan oleh terjadinya hubungan periwayatan yang sah antara masing-masing periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu. (Ismail, 1988 ; 184).

2. Kata-kata yang menghubungkan nama-nama periwayat.

Menurut ketentuan, apabila periwayat menerima hadits dengan cara al-sama', misalnya dalam sanad, maka sebelumnya dia menyebutkan nama periwayat yang telah disampaikan hadits kepadanya, terlebih dulu dia menyebutkan kata sama'na atau haddasaniy atau haddasana. Selanjutnya, berkenaan dengan kata-kata atau harf yang menghubungkan sahabat Nabi dengan isi berita yang disampaikan bentuknya cukup beragam. Misalnya,

kata-kata min al-sunnah dan kunna nf'al kadza. Tetapi dilihat secara keseluruhan, kata-kata yang dipakai oleh sahabat untuk menyampaikan hadis Nabi cukup cermat. Bila terjadi ke tidak cermatan dan menyalahi ketentuan ini, maka hadis yang bersangkutan akan dinilai hadis Dhaif (lemah). (Ismail, 1988; 191-195).

c. Meneliti dengan cara perbandingan (muqaranah).

Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan antara satu riwayat hadis dengan riwayat lain dengan isi kandungan yang sama. Pada metode ini tidak ditunjukkan pada lafalnya saja, akan tetapi ia ditunjukkan pada sanadnya juga.

Dengan menggunakan metode ini, maka akan diketahui suatu hadis itu kemungkinan adanya ziyadah, idraj dan lain-lain. Semua itu akan mempengaruhi pada kedudukan suatu hadis khususnya pada matanya yang bersangkutan dengan kehujaan hadis. Dalam penelitian matan hadis, apa yang dimaksud dengan ziyadah, idraj dan lainnya sangat penting untuk diketahuinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan ziyadah pada matan adalah tambahan lafal ataupun kalimat yang terdapat pada matan. Tambahan ini dikemukakan oleh periwayat tertentu, Sedangkan periwayat tertentu lainnya tidak mengemukakan. Idrj menurut bahasa merupakan masdar dari adraj yang artinya, memasukkan atau menghimpunkan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis idraj berarti memasukkan periwayatan yang berasal dari periwayat kedalam suatu matan hadis yang diriwayatkannya, sehing

ga menimbulkan dugaan bahwa hadis itu berasal dari Nabi , karena tidak adanya penjelasan dalam matan hadis tersebut .

Dilihat dari segi istilah, maka idraj dan ziyadah ter dapat kemiripan, yaitu tambahan yang terdapat pada riwayat matan hadis. Perbedaannya idraj, berasal dari diri riwayat, sedangkan ziyadah merupakan bagian tak terpisahkan dari matan hadis Nabi.

Dalam meneliti dengan muqaranah ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu antara lain :

1. Me neliti kandungan matan yang sejalan dengan cara membandingkan.
2. Meneliti kandungan matan yang tidak sejalan. (Ismail; 1988 142).

Dalam menyebutkan kandungan hadis yang tampak bertentangan itu ulama hadis tidak sependapat. Sebagian ulama me nyabutkannya dengan istilah mukhtaliful hadis. Sebagian lagi menyebutkan dengan istilah mukhalafatul hadis, pada umumnya ulama menyebutkan dengan istilah ta'arudl.

Untuk hadis yang tampak bertentangan atau ta'arudl ini menurut para ulama hadis sependapat untuk diadakan penyelesaian dan dalam penyelesaian suatu hadis yang tampak ta'rud dapat ditempuh dengan beberapa teori.